

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendekatan mimetik adalah salah satu metode analisis sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan. Istilah "mimetik" berasal dari kata Yunani "*mimesis*" yang berarti tiruan atau peniruan. Pendekatan ini menilai karya sastra sebagai representasi atau gambaran dari kenyataan yang ada di masyarakat. Mimetik merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan di dunia nyata (Sabila, dkk., 2024:16). Rahmawati, dkk., (2022:15-16) berpendapat bahwa orientasi mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan. Kaitan antara kenyataan dan imajinasi dalam karya sastra merupakan hubungan antara peniruan dan penciptaan.

Proses peniruan tidak dapat terjadi tanpa penciptaan, begitu pula sebaliknya, penciptaan tidak dapat berlangsung tanpa peniruan. Berbagai permasalahan dan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan bahan yang menarik dalam sastra. Pengarang memperoleh objek tersebut melalui pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi atau melalui pengalaman pribadinya. Jadi, sebuah karya sastra merupakan cerminan masalah-masalah manusia yang lahir dari perenungan dan pemikiran pengarang terhadap kenyataan hidup. Dengan demikian, pendekatan mimetik tidak hanya membantu dalam memahami karya sastra secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan konteks sosial dan budaya yang kaya bagi pembaca untuk merenungkan hubungan antara fiksi dan kenyataan.

Asri (2020:74) berpendapat bahwa film adalah media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di suatu tempat tertentu. Sebagai media komunikasi masa yang efektif, film memiliki daya tarik yang kuat karena sifatnya yang audio-visual, memungkinkan penyampaian cerita secara ringkas namun mendalam. Saat menonton film, penonton dapat

merasakan pengalaman seolah menembus ruang dan waktu, menggambarkan kehidupan, serta berpotensi mempengaruhi khalayak. Film adalah media yang mampu memperkuat pesan (Rachman, 2020:18). Para pembuat film mengemas pesan-pesan dengan cara yang menarik, menghadirkan makna yang ingin disampaikan serta gagasan yang ingin dibagikan kepada penonton. Banyak masyarakat kurang memperhatikan pesan moral dalam sebuah film, sehingga mereka sering kali tidak memahami atau mengambil hikmah yang ingin disampaikan. Sebagian besar penonton lebih fokus pada alur cerita, visual, dan keseruan film, sehingga jarang yang benar-benar menangkap pesan moral serta makna tersirat di dalamnya.

Film *22 Menit* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata yang dirilis pada tahun 2018. Film ini disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita. Film berdurasi 71 menit ini mengisahkan tentang pengeboman yang terjadi di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, pada Januari 2016. Film ini mengisahkan upaya heroik aparat kepolisian Indonesia dalam menghadapi serangan teror yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat singkat, yaitu 22 menit, yang menjadi titik fokus dan judul film ini. Cerita dimulai dengan penggambaran suasana pagi di kawasan pusat kota Jakarta, di mana berbagai aktivitas masyarakat berlangsung seperti biasa. Di tengah rutinitas tersebut, tiba-tiba terjadi ledakan bom yang mengguncang kawasan tersebut dan menimbulkan kepanikan serta kerusakan yang signifikan. Film ini secara detail mengilustrasikan detik-detik kritis setelah ledakan, di mana tim anti-terorisme yang dipimpin oleh Ardi, seorang perwira polisi yang berdedikasi, segera bergerak cepat untuk menanggulangi situasi.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan mimetik dan film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti memilih pendekatan mimetik dalam penelitian ini karena pendekatan ini adalah pendekatan yang tepat untuk mengungkap hubungan karya sastra dengan realita. Damono (2020:160-161) menjelaskan bahwa sastra dan film memiliki hubungan yang erat, dan keduanya merupakan bagian dari satu sama lain. Film merupakan bagian dari karya sastra sebab film juga memunculkan fiksi-fakta yang

merupakan hasil kreasi sang pengarang. Dengan demikian, baik sastra maupun film memberikan penonton kesempatan untuk mengeksplorasi dunia kreatif dan fiksi-realitas melalui jalur estetis. Pendekatan mimetik membantu memahami bagaimana karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat dan fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Pendekatan mimetik juga membantu melihat bagaimana karya sastra dapat menjadi kritik sosial terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat (Luxemburg dalam Asriningsari & Umaya, 2016:75-76).

*Kedua*, terjadinya insiden ledakan bom di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta yang menyebabkan beberapa orang luka-luka hingga memakan korban jiwa. Kejadian ini kemudian diangkat menjadi sebuah film yang diberi judul *22 Menit*. Bukti dari insiden tersebut terdapat dalam berita berjudul *Rais Korban Teror Bom Thamrin Meninggal*, 2016.

*Ketiga*, peneliti ingin menelaah adegan dalam film *22 Menit* yang menggambarkan peristiwa ledakan bom yang terjadi di kawasan Sarinah, Jalan M.H. Thamrin itu. Pendekatan mimetik mengkaji pada karya sastra sebagai tiruan atau representasi realitas kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan religius yang ada di masyarakat. Pendekatan ini menekankan bagaimana pengarang mengangkat permasalahan nyata dan pengalaman hidup ke dalam karya sastra dengan tambahan imajinasi dan kreativitas (Pratiwi, 2023:06-07). Dalam film *22 Menit* terdapat adegan saling tembak antara anggota Densus 88 dengan di Jalan M.H. Thamrin tersebut. Aksi teror ini menyebabkan beberapa orang meninggal dunia. Bukti mimetik dari adegan tersebut ada dalam berita berjudul *Saksi mata lihat tiga pelaku bom bunuh diri di Thamrin*, 2016. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini dengan judul “Analisis Mimetik dalam Film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Keakuratan film dalam mencerminkan kenyataan yang sebenarnya.
2. Bagaimana karakter dalam film menyerupai kehidupan nyata.
3. Bagaimana analisis mimetik menunjukkan keterkaitan antara peristiwa nyata dan penggambaran realita dalam film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita

### **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis mimetik dalam film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis mimetik dalam film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mendeskripsikan mimetik dalam film *22 Menit* disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra, khususnya dalam kajian pendekatan mimetik, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang kurikulum.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai representasi realitas dalam karya sastra, terutama dalam film.
- 3) Sebagai bahan informasi sekaligus rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain terdahulu.

- 2) Dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai pendekatan mimetik pada karya sastra.
- 3) Dapat bermanfaat bagi peneliti, penelitian tentang pendekatan mimetik dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Dapat memperluas wawasan serta menjadi referensi bagi penelitian karya sastra, khususnya untuk peneliti sastra berikutnya.